

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian skripsi berjudul “MERAH HIJAU DALAM ZAMAN BERGERAK” *Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh* dalam Pergulatan Ideologi Komunis dan Islam di Tubuh Sarekat Islam (1919-1921). Kesimpulan ini merujuk pada jawaban permasalahan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Adapun beberapa hal pokok yang dapat peneliti simpulkan dalam penelitian skripsi ini, meliputi apa yang peneliti uraikan berikut ini.

PPKB lahir sebagai sentral perjuangan serikat buruh pertama pada masa Pergerakan Nasional, dilatarbelakangi oleh dua faktor penting, yakni lahirnya industrialisasi pada masa Kolonial Belanda yang kemudian menyerap banyak kaum buruh sebagai tenaga kerja bebas, serta lahir dan berkembangnya organisasi-organisasi serikat buruh pribumi pada awal abad ke-20. Munculnya organisasi serikat buruh pribumi awal abad ke-20 tersebut dipengaruhi beberapa faktor pendorong, meliputi kondisi perekonomian yang mengalami penurunan pada masa Perang Dunia I tahun (1914-1918), kemunculan serikat buruh bangsa Eropa yang memberikan contoh bagi kelahiran serikat buruh pribumi serta adanya peran aktif para tokoh pergerakan nasional yang terjun ke dalam arena pergerakan kaum buruh yang selanjutnya memimpin gerakan serikat buruh tersebut.

Aktivitas PPKB sejak awal pembentukannya pada tanggal 25-26 Desember 1919 hingga akhir perjalanannya pada tahun 1921, secara umum

banyak dipengaruhi berbagai kepentingan politik dan ideologis yang dibawa oleh para tokoh pergerakan nasional. Pengaruh tersebut datang dari golongan komunis maupun dari golongan nasionalis Islam. Walaupun diiringi pergulatan ideologis yang awalnya merupakan polemik internal di tubuh Sarekat Islam, dalam perkembangannya memperjuangkan nasib kaum buruh pada masa Pergerakan Nasional, PPKB mampu menarik minat banyak serikat buruh untuk bergabung ke dalam keanggotaannya. Hal tersebut terlihat dengan adanya antusiasme dan sambutan serikat-serikat buruh dari berbagai latar belakang yang berbeda hadir dalam kongres peresmian PPKB. Melalui upaya-upaya yang dilakukan para pengurusnya, PPKB berhasil mengorganisir berbagai aksi pemogokan dalam upaya menuntut perbaikan kesejahteraan para buruh. Diantaranya pemogokan buruh pabrik kertas di Semarang dan pemogokan buruh pabrik gula yang dikendalikan oleh serikat buruh pabrik gula FPB (*Personeel Fabriek Bond*).

Dengan semakin meningkatnya aksi pemogokan yang dilakukan oleh para buruh yang berada dibawah kendali serikat-serikat buruh yang merupakan anggota PPKB, maka telah mendorong perubahan kebijakan pemerintah terhadap gerakan buruh, yakni dengan dikeluarkannya undang-undang yang lebih keras dan tegas dalam menanggapi pergerakan, serta lebih mengemukakan peran *Algemeene Recherchedienst* (Dinas Intelijen Umum) dalam mengawasi pergerakan. Hal tersebut berujung pada penangkapan beberapa tokoh pemimpin pergerakan serikat buruh yang juga merupakan pemimpin pergerakan nasional, kondisi tersebut berakibat pada mulai melemahnya pergerakan buruh serta semakin mudahnya pergerakan tersebut dipecah belah.

Pada perkembangan selanjutnya pergulatan yang terjadi dalam organisasi PPKB semakin memuncak, terutama setelah adanya perubahan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap pergerakan serikat buruh dan juga terhadap pergerakan nasional yang menjadi semakin represif. Dalam proses perpecahan PPKB yang berujung pada pecahnya Sarekat Islam tersebut, ternyata dipengaruhi juga kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda didalamnya. Dengan tujuan untuk menyingkirkan salah satu pihak yang cenderung radikal dan non-kooperatif, maka pemerintah melakukan politik kanalisasi atau politik “Adu Domba”. Strategi tersebut dilakukan untuk memecah dan melemahkan pergerakan rakyat, termasuk pergerakan kaum buruh yang intensitasnya semakin meningkat dan mengancam kedudukan kaum kapitalis serta mulai menuntut *zelfbestuur* terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

PPKB awalnya merupakan sebuah sentral gerakan serikat buruh yang lahir dalam perkembangan organisasi Sarekat Islam dan merupakan bentuk kompromi politik antara dua kepentingan politik dan ideologi yang berbeda. Gerakan buruh di Indonesia pada awal proses kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari peran ideologi *marxis* serta upaya tokoh-tokoh yang telah terpengaruh ideologi tersebut dalam berjuang melawan eksploitasi kaum kapitalis. Dalam proses tersebut, mereka berhadapan dengan tokoh-tokoh yang berlandaskan pada semangat keagamaan dan nasionalisme yang cenderung mengambil jalan moderat dalam perjuangannya serta berlandaskan pada semangat pembaharuan Islam yang dipengaruhi munculnya gerakan *Pan-Islamisme* yang sedang berkembang di kawasan Asia saat itu.

Pergulatan ideologis yang terjadi tersebut bermuara pada kemandegan organisasi PPKB sebagai sebuah sentral serikat buruh dalam menjalankan program-program perjuangannya. Pecahnya PPKB pada tanggal 3 juli 1921 akibat pergulatan “*Merah Hijau*” secara tidak langsung telah memperlemah posisi pergerakan kaum buruh khususnya serta pergerakan kebangsaan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena potensi persatuan antara kedua golongan yang awalnya merupakan ancaman bagi Pemerintah Kolonial Belanda tidak dapat dipertahankan lagi. Perpecahan PPKB tersebut mengakibatkan kemunduran aktivitas perjuangan politis rakyat secara keseluruhan. Massa buruh di wilayah pedesaan dan masyarakat semi urban di daerah industri yang awalnya merupakan pusat aktivitas revolusioner di Jawa (sebagian besar mereka merupakan anggota Sarekat Islam dan berbagai organisasi buruh yang berada di bawah pengaruhnya) akhirnya mengundurkan diri dari panggung perjuangan pergerakan politik kebangsaan.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa gerakan serikat buruh pribumi yang lahirnya pada awal abad ke-20 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pergerakan nasional bangsa Indonesia. Kondisi tersebut sedikit banyak telah membawa pengaruh terhadap jalannya laju pergerakan serikat buruh itu sendiri. Dalam perkembangannya, gerakan serikat buruh pada masa Pergerakan Nasional sebagaimana fenomena yang terjadi dalam organisasi PPKB sangat dominan dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik dalam perjuangan pergerakan kebangsaan.